

UPAYA PEMBARUAN OLEH PARA MODERNIS ISLAM PADA BIDANG AGAMA, PENDIDIKAN, POLITIK DAN EKONOMI

Moch. Sya'roni Hasan¹

A. Pendahuluan

Bidang kajian Islam yang secara intens dilakukan oleh kalangan akademisi, ilmuwan dan pemerhati Islam adalah tentang pembaruan dalam Islam. Hal ini terlihat dari banyaknya kajian yang membicarakan tema tersebut, baik dari aspek sejarah, tokoh maupun pemikiran pembaruannya. Intensitas perbincangan dan pengkajian ini menunjukkan bahwa di kalangan umat Islam, khususnya di kalangan para ilmuwan, telah terbangun suatu pandangan bahwa pembaruan Islam merupakan suatu keniscayaan sekaligus sebagai konsekuensi logis dari pengamalan ajaran Islam.

Meskipun demikian, menurut Din Syamsudin, terdapat saling tarik-menarik yang menjadikan isu pembaruan Islam tetap aktual sekaligus kontroversial sepanjang sejarah pemikiran Islam. Dengan ungkapan lain bahwa terdapat kelompok pro dan kontra terhadap pembaruan Islam, yaitu antara yang menganggap bahwa pembaruan Islam sebagai suatu keharusan untuk aktualisasi dan kontekstualisasi ajaran Islam, sebagaimana paparan singkat di atas, dengan yang melakukan penolakan dan penentangan terhadap pembaruan Islam karena dipandang bahwa Islam adalah agama pembawa kebenaran mutlak, sehingga upaya pembaruan dipandang bertentangan dengan watak kemutlakan Islam tersebut. Di samping itu, penolakan tersebut didasari oleh suatu pandangan bahwa pembaruan (modernitas) adalah produk kebudayaan Barat, sedangkan Barat dipandang sebagai musuh umat Islam, baik secara politik maupun kultural.²

Kehadiran Islam dari sejak kelahirannya lima belas abad lalu hingga sekarang selalu memberikan respons terhadap berbagai problematika yang timbul di masyarakat. Problematika dalam bidang keagamaan, sosial, politik, ekonomi, kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi senantiasa diberikan jawaban oleh Islam. Respons Islam terhadap berbagai problematika yang demikian itu tidak lepas dari peran yang dimainkan oleh para tokoh dengan penuh kesungguhan mengerahkan segenap kemampuan intelektual untuk terus melakukan pembaruan terhadap berbagai paham yang ada dalam Islam.

¹Penulis adalah dosen STIT Urwatul Wutsqo Bulurejo Jombang.

²Fauzi, "Pembaharuan Islam," dalam *Jurnal Studi Islam dan Budaya*, No. 1 Vol. 2 (2004), 1.

Mereka itu adalah para pembaru dalam Islam yang tersebar pada beberapa negara, seperti Turki, Mesir, India, Iran dan Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, tulisan memfokuskan kajian pada upaya pembaruan oleh beberapa tokoh dalam berbagai bidang, seperti agama, pendidikan, politik dan ekonomi, yang pada tulisan ini menjelaskan tiga tokoh muslim, yaitu al-Tahtawi, Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha serta membahas masalah yang harus diatasi dalam mewujudkan pembaruan.

Kajian ini menggunakan metode analisis-deskriptif. Metode ini dipakai untuk mengungkapkan hakikat pembaruan, tujuan pembaruan, upaya pembaruan dan masalah yang dihadapi untuk mewujudkan pembaruan. Data atau informasi mengenai pembaruan dilacak dari kajian-kajian terdahulu yang pernah dilakukan oleh para ahli, baik berupa buku maupun artikel. Sumber data yang digunakan sebagai rujukan dalam kajian ini adalah buku *Pengantar Studi Pemikiran dan Geerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam* karya M. Yusran Asmuni, *Pergolakan Politik Islam dari Fundamentalisme Modernisme hingga Post-Modernisme* karya Azyumardi Azra, *Pembaharuan Islam* karya Fauzi, *Aliran-Aliran Modern Dalam Islam* karya H.A.R Gibb, *Islam, Doktrin dan Peradaban* karya Nurcholish Madjid dan *Pembaharuan dalam Islam* karya Harun Nasution.

B. Pembahasan

1. Pengertian Pembaharuan Islam

Hakikat pembaruan merujuk kepada makna kata *tajdid*, kemudian muncul berbagai istilah yang dipandang memiliki relevansi makna dengan pembaruan, yaitu modernisme, reformisme, puritanisme, revivalisme dan fundamentalisme.³ Di samping kata *tajdid*, ada istilah lain dalam kosa kata Islam tentang kebangkitan atau pembaruan, yaitu *ishlah*. Kata *tajdid* biasa diterjemahkan sebagai pembaharuan dan kata *ishlah* sebagai perubahan. Kedua kata tersebut secara bersama-sama mencerminkan suatu tradisi yang berlanjut, yaitu suatu upaya menghidupkan kembali keimanan Islam beserta praktik-praktiknya dalam komunitas kaum muslimin.⁴

Pembaruan yang dimaksud di sini adalah pembaharuan yang kata sinonimnya dalam bahasa Arab adalah *tajdid*, bukan *bid'ah*, *ibda'* atau *ibtida'*. Hal ini disebabkan meskipun kata-kata ini juga mengandung makna kebaruan, pembaruan ataupun pembuatan hal baru,

³Ibid, 2.

⁴John O. Voll, "Pembaharuan dan Perubahan dalam Sejarah Islam: Tajdid dan Islah", dalam John L. Esposito (ed.), *Dinamika Kebangunan Islam*, terj. Bakri Siregar (Jakarta : Rajawali Press, 1987), 21-23.

berkonotasi negatif, karena secara semantik mengandung arti pembuatan hal baru dalam agama. Secara kebahasaan, sebetulnya kata-kata *bid'ah* dan *tashrif*-nya memiliki arti kreativitas atau daya cipta. Maka dalam al-Qur'an pun Tuhan disebutkan sebagai *al-Badi'* yang berarti Maha Kreatif atau Maha Berdaya Cipta (QS. Baqarah : 59). Jika Nabi Muhammad Saw. bersabda agar manusia berbudi dengan mencontoh budi Tuhan, maka kreativitas atau daya cipta adalah hal yang sangat terpuji. Namun sudah dikatakan, tentu saja yang terpuji itu bukan kreativitas atau daya cipta dalam hal agama itu sendiri, seperti kreativitas dan daya cipta dalam hal ibadah murni. Maka sama sekali tidak dapat dibenarkan, misalnya, menambah jumlah raka'at dalam shalat atau memasukkan sesuatu yang sebenarnya hanya budaya belaka menjadi bagian dari agama murni. Kreativitas atau daya cipta dalam hal keagamaan murni, bukan dalam hal budaya keagamaan, sama dengan tindakan mengambil wewenang Allah Swt dan rasul-Nya. Ini suatu perbuatan yang sesungguhnya tidak mungkin, sehingga yang memaksa melakukannya juga, menurut sabda Nabi Muhammad Saw. adalah termasuk golongan sesat.⁵

Pembaruan dalam Islam bukan dalam hal menyangkut dasar atau fundamental ajaran Islam, artinya bahwa pembaruan Islam bukan dimaksudkan untuk mengubah, memodifikasi atau merevisi nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam supaya sesuai dengan selera jaman, melainkan lebih terkait dengan penafsiran atau interpretasi terhadap ajaran-ajaran dasar agar sesuai dengan kebutuhan perkembangan dan semangat jaman. Terkait dengan ini, maka dapat dipahami bahwa pembaruan merupakan aktualisasi ajaran tersebut dalam perkembangan sosial.

2. Tujuan Pembaruan

Kajian tentang tujuan pembaruan Islam tidak dapat dilepaskan dari misi yang diemban oleh gerakan tersebut. Menurut Achmad Jainuri, pembaruan Islam memiliki dua misi ganda, yaitu misi purifikasi dan misi implementasi ajaran Islam di tengah tantangan jaman.⁶ Bertitik-tolak dari kedua misi di atas, maka tujuan pokok dari pembaruan Islam adalah (1) purifikasi ajaran Islam, yaitu mengembalikan semua bentuk kehidupan keagamaan pada jaman awal Islam sebagaimana dipraktikkan pada masa Nabi Muhammad Saw, sebagaimana digambarkan oleh Sayyid Qutb, sebagai periode yang hebat, suatu puncak luar biasa dan cemerlang serta merupakan masa yang dapat terulang. Berbagai penyimpangan dari ajaran pokok Islam pasca Nabi Saw. bukan karena kurang

⁵Taufik Abdullah dkk, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, Vol. 4 (Jakarta : Ichtiar Baru van Hoeve, 2005), 9.

⁶Achmad Jainuri, "Landasan Teologis Gerakan Pembaruan Islam," dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*, No. 3 Vol. 4, tahun 1995, 41.

sempurnanya Islam, tetapi karena kurang kemampuan untuk menangkap Islam sesuai semangat jaman serta dalam konteks ini, banyak unsur luar yang masuk dan bertentangan dengan Islam sehingga diperlukan adanya upaya untuk mengembalikan atau memurnikan kembali sesuai dengan orisinalitas Islam. Upaya ini dapat dilakukan dengan membentengi keyakinan akidah Islam dan berbagai bentuk ritual dari pengaruh sesat, (2) menjawab tantangan jaman. Islam diyakini sebagai agama universal, yaitu agama yang di dalamnya terkandung berbagai konsep tuntutan dan pedoman bagi segala aspek kehidupan umat manusia, sekaligus bahwa Islam senantiasa sesuai dengan semangat jaman. Dengan berlandaskan pada universalitas ajaran Islam itu, maka gerakan pembaruan dimaksudkan sebagai upaya untuk mengimplementasikan ajaran Islam sesuai dengan tantangan perkembangan kehidupan umat manusia.⁷

3. Landasan Pembaruan Islam

Pembaruan Islam merupakan suatu keharusan bagi upaya aktualisasi dan kontekstualisasi Islam. Berkaitan dengan hal ini, maka persoalan yang perlu dijawab adalah berbagai hal yang dapat dijadikan landasan atau pemberi legitimasi bagi gerakan pembaruan Islam (*tajdid*). Di antara landasan dasar yang dapat dijadikan pijakan bagi upaya pembaruan Islam adalah landasan teologis, landasan normatif dan landasan historis.

a) Landasan Teologis

Menurut Achmad Jainuri, ide *tajdid* berakar pada warisan pengalaman sejarah kaum muslimin. Warisan tersebut adalah landasan teologis yang mendorong munculnya berbagai gerakan *tajdid*.⁸ Landasan teologis itu, lanjut Achmad Jainuri, terformulasikan dalam dua bentuk keyakinan. Pertama adalah keyakinan bahwa Islam adalah agama universal. Sebagai agama universal, Islam memiliki misi *rahmtan lil 'alamin*, memberikan rahmat bagi seluruh alam. Universalitas Islam ini dipahami sebagai ajaran yang mencakup semua aspek kehidupan, mengatur seluruh ranah kehidupan umat manusia, baik berhubungan dengan *hablu min Allah* (hubungan dengan Tuhan), *hablu min al-nas* (hubungan dengan sesama umat manusia) maupun *hablu min al-'alam* (hubungan dengan alam lingkungan). Dengan terciptanya harmoni pada ketiga wilayah hubungan tersebut, maka akan tercapai kebahagiaan hidup sejati di dunia dan di akherat, karena Islam bukan hanya berorientasi duniawi semata, melainkan duniawi dan ukhrawi secara bersama-sama.⁹ Konsep universalisme Islam itu meniscayakan bahwa ajaran Islam berlaku pada setiap waktu,

⁷Fauzi, "Pembaharuan Islam," 8.

⁸Achmad Jainuri, "Landasan Teologis Gerakan Pembaruan Islam," 38.

⁹Lihat misalnya QS. al-Qashah : 77.

tempat dan semua jenis manusia, baik bagi bangsa Arab maupun non Arab dalam tingkat yang sama, dengan tidak membatasi diri pada suatu bahasa, tempat, masa atau kelompok tertentu. Dengan ungkapan lain bahwa nilai universalisme itu tidak bisa dibatasi oleh formalisme dalam bentuk apapun.¹⁰ Universalisme Islam juga memiliki makna bahwa Islam telah memberikan dasar-dasar yang sesuai dengan perkembangan umat manusia. Namun demikian, tidak semua ajaran yang sifatnya universal itu diformulasikan secara rinci dalam al-Qur'an dan hadits. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menginterpretasikannya agar sesuai dengan segala tuntutan perkembangan, sehingga konsep universalitas Islam yang mencakup semua bidang kehidupan dan semua jaman dapat diwujudkan, atau diperlukan upaya rasionalisasi ajaran Islam.

Kedua adalah keyakinan bahwa Islam adalah agama terakhir yang diturunkan Allah Swt atau finalitas fungsi kenabian Muhammad Saw sebagai seorang rasul-Nya. Dalam keyakinan umat Islam, terpatri suatu doktrin bahwa Islam adalah agama akhir jaman yang diturunkan Tuhan bagi umat manusia, yang berarti pasca Islam sudah tidak ada lagi agama yang diturunkan Tuhan dan diyakini pula bahwa sebagai agama terakhir, segala hal yang dibawa Islam sebagai suatu yang paling sempurna dan lengkap, yang melingkupi segalanya dan mencakup sekalian agama yang diturunkan sebelumnya.¹¹ Al-Qur'an adalah kitab yang lengkap, sempurna dan mencakup segala-galanya. Tidak ada satupun persoalan yang terlupakan dalam al-Qur'an.¹² Keyakinan yang sama juga terhadap keberadaan Nabi Muhammad Saw sebagai nabi akhir jaman (*khatamal-abiya*'), yang tidak akan lahir atau diutus lagi seorang nabi setelah Nabi Muhammad Saw dan risalah yang dibawa Muhammad Saw diyakini sebagai risalah yang lengkap dan sempurna.

Keyakinan bahwa Muhammad Saw sebagai nabi penutup hendaknya dipahami bahwa berhentinya fungsi kenabian bukan berarti terputusnya petunjuk Tuhan kepada umat manusia. Kondisi ini mengacu pada ide bahwa setelah fungsi kenabian Muhammad Saw selesai, secara fungsional, peran ulama dipandang sangat penting untuk memelihara dinamika ajaran Islam. Hal ini dipandang tidak berlebihan karena ulama adalah pewaris para nabi (*al 'ulama' waratsah al-abiya*'). Dari kalangan ulama itu lalu muncul para *mujaddid* yang secara fungsional memelihara dinamika ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw sebagai pengembalian risalah terakhir dari Tuhan. Dengan perkataan lain bahwa kontinuitas petunjuk agama wahyu dari Nabi Adam hingga Nabi Muhammad

¹⁰Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban* (Jakarta : Paramadina, 1992), 360-362.

¹¹Maulana Muhammad Ali, *The Religion of Islam* (Kairo : The Arab Writer Publisher & Printers, tt.), 3.

¹²Lihat misalnya QS. al-Maidah : 3 dan QS. Ibrahim : 89.

Saw melalui para nabi, sedangkan dari Muhammad ke penerusnya melalui para *mujaddid* yang secara institusional dimanifestasikan dalam berbagai ragam pemikiran dan gerakan *tajdid*.¹³

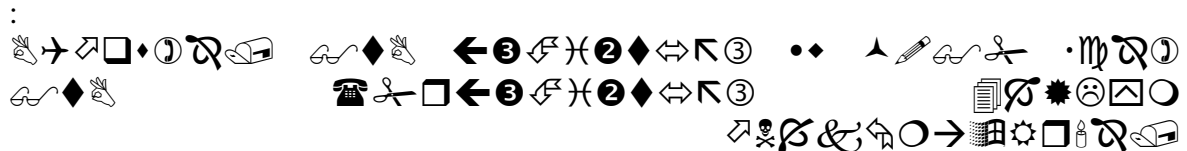
b) Landasan Normatif

Landasan normatif dalam kajian ini adalah landasan yang diperoleh dari teks-teks *nash*, baik al-Qur'an maupun hadis. Banyak ayat al-Qur'an yang dapat dijadikan pijakan bagi pelaksanaan *tajdid* dalam Islam, karena secara jelas mengandung muatan bagi keharusan melakukan pembaruan. Di antaranya adalah QS. al-Dluha : 4 berikut ini :



Artinya : *dan sesungguhnya hari kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang sekarang (permulaan).*

Di samping itu, QS. al-Ra'du : 11 juga mengisyaratkan hal itu. Perhatikan berikut ini :



Artinya : *Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah apa yang ada pada suatu kaum sehingga mengubah apa yang ada dalam diri mereka sendiri.*

Berdasarkan kedua ayat di atas nampak jelas bahwa untuk mengubah status umat dari situasi rendah menjadi mulia dan terhormat, umat Islam sendiri harus berinisiatif dan berusaha mengubah sikap mereka, baik pola pikir maupun perilaku. Dengan demikian, maka kekuatan-kekuatan pembaru dalam masyarakat harus selalu ada, karena dengan itu masyarakat dapat melakukan mekanisme penyesuaian dengan derap langkah dinamika sejarah.¹⁴

Di kalangan para pakar, menurut Achmad Jainuri, terdapat perbedaan interpretasi mengenai kata *'ala ra'si kulli mi'ati sanah* (setiap awal abad). Hal ini terkait erat dengan saat munculnya sang *mujaddid*. Sebagian lain mengkaitkan dengan tanggal kematian. Hal ini sesuai dengan tradisi penulisan biografi dalam Islam yang biasanya hanya menunjuk tanggal kematian seseorang. Jika arti kata tersebut dikaitkan dengan tanggal kelahiran, maka sulit dipahami karena sebagian mereka, yang disebutkan dalam daftar literatur sejarah Islam, telah meninggal dunia pada awal abad, yang berarti bahwa mereka belum melakukan pembaruan. Atas dasar ini, maka sebagian lagi memahami dalam pengertian lebih longgar dan menyatakan bahwa yang penting *mujaddid* tersebut hidup dalam abad

¹³Achmad Jainuri, "Landasan Teologis Gerakan Pembaruan Islam," 39-40.

¹⁴Hamzah Ya'qub, *Pemurnian Aqidah dan Syari'ah Islam* (Jakarta : Pustaka Ilmu Jaya, 1988), 5.

yang dimaksud.¹⁵

c) Landasan Historis

Di awal perkembangan, sewaktu Nabi Muhammad Saw masih ada dan pengikutnya masih terbatas pada bangsa Arab yang berpusat di Makkah dan Madinah, Islam diterima dan dipatuhi tanpa bantahan. Semua penganutnya berkata *sami'na wa atha'na*.¹⁶

Dalam periode perkembangan, Islam menyebar luas, baik secara etnografis maupun geografis, dari segi intelektual pun menghasilkan umat yang mampu mengembangkan ajaran Islam itu menjadi berbagai pengetahuan, mulai dari ilmu kalam, ilmu hadits, ilmu fikih, ilmu tafsir, filsafat, tashawuf dan lainnya, terutama dalam masa empat abad semenjak sempurna diturunkan.¹⁷ Umat Islam dalam periode itu dengan segala ilmu yang dikembangkan, berhasil mendominasi peradaban dunia yang cemerlang, sampai mencapai puncaknya di abad XII sampai XIII. Pada periode ini, ilmu pengetahuan keislaman berkembang sampai puncak, baik dalam bidang agama maupun dalam bidang non-agama. Di jaman itu pula para pemikir muslim dihasilkan.¹⁸ Mereka telah bekerja sekuat-kuatnya melakukan *ijtihad*, sehingga terbina yang kemudian dikenal sebagai kebudayaan Islam.

Setelah melalui kurun waktu lebih kurang lima abad sampai ke puncak kejayaan, sejarah kemajuan Islam mengalami stagnasi. Islam menjadi statis, bahkan mengalami kemunduran. Masa demi masa kemunduran semakin terasa. Pintu *ijtihad* dinyatakan tertutup digantikan dengan *taqlid*, yang merajalela sampai menenggelamkan umat Islam ke lubang yang terdalam pada abad ke XVIII.¹⁹ Meskipun demikian, upaya pembaruan selalu terjadi, yaitu sejak abad XIII, Ibnu Taimiyah telah tampil membendunginya dengan melakukan pembaruan.

Pembaruan yang dilakukan oleh Ibnu Taimiyah ditujukan kepada tiga sasaran utama, yaitu sufisme, filosof yang mendewakan rasionalisme dan teologi Asy'ariyah yang cenderung pasrah kepada kehendak Tuhan atau totalistik. Ketiganya dipandang sebagai menyimpang dari ajaran Islam, sehingga di dalam memberikan kritik selalu diiringi dengan seruan kepada umat Islam agar kembali kepada al-Qur'an dan hadits serta memahaminya. Dalam perkembangan sejarah bahwa gerakan pembaruan pasca Ibnu Taimiyah terus mengalami dinamisasi dan kontinuitas serta mengalami beberapa variasi corak dan penekanan masing-masing sesuai dengan konteks waktu, tempat dan problem yang

¹⁵Achmad Jainuri, "Landasan Teologis Gerakan Pembaruan Islam," 40.

¹⁶Lihat QS. al-Baqarah : 285.

¹⁷Lihat QS. al-Baqarah : 85.

¹⁸Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam* (Jakarta : Bulan Bintang, 1994), 11.

¹⁹Lothrop Stoddard, *Dunia Baru Islam*, terj. M. Mulyadi Djoyomartono (Jakarta : Gunung Agung, 1966), 29.

dihadapi.

Gerakan-gerakan pembaruan itu sendiri dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu gerakan pembaharuan pra-modern dan gerakan pembaharuan pada masa modern. Gerakan pembaharuan pra-modern, pasca Ibnu Taimiyah, mengambil bentuknya terutama pada abad XVII dan XVIII. Sementara itu, gerakan modern terutama dimulai pada saat jatuhnya Mesir di tangan Napoleon Bonaparte pada tahun 1798-1801, yang kemudian menyadarkan umat Islam tentang rendahnya kebudayaan dan peradaban yang dimiliki serta memunculkan kesadaran terhadap kelemahan dan keterbelakangan.²⁰

Meskipun gerakan pembaruan Islam secara garis besar terbagi dalam dua batasan dekade, yaitu pra-modern dan modern, tetapi sebagaimana dikemukakan oleh Fazlur Rahman, bahwa gerakan pembaruan yang dilakukan abad tersebut pada dasarnya menunjukkan karakteristik yang sama dengan gagasan pokok Ibnu Taimiyah yang dipandang sebagai bapak *tajdid*, yaitu gerakan-gerakan pembaruan tersebut mengedepankan rekonstruksi sosio-moral masyarakat Islam sekaligus melakukan koreksi sufisme yang terlalu menekankan individu dan mengabaikan masyarakat.

4. Kaum Pembaru

Kajian tentang substansi pengertian kaum pembaru pemikiran merupakan suatu hal yang sulit, karena para ahli belum memiliki kesepakatan pendapat tentang kategori sebagai pembaru pemikiran. Menurut Soetjipto Wiro Sarjono, cendekiawan muslim atau kaum modernis adalah para pembaru pemikiran yang berakar dari budaya Islam. Pertama-tama mereka bersekolah secara formal pada tingkat pendidikan lanjut, bahkan umumnya menyelesaikan dengan baik pendidikan doktor atau sarjana dan pasca sarjana. Menurut Ziauddin Suddar, yang dimaksud dengan intelektual muslim atau kaum modernis adalah golongan muslim berpendidikan yang memiliki kelebihan istimewa menyangkut nilai-nilai budaya dan karenanya dapat dijadikan pemimpin. Pegangannya atas ideologi Islam tak diragukan lagi dan individu semacam itu sulit dicari. Sedangkan Ahmad Wafiq Pratikya menyatakan bahwa yang dimaksud dengan intelektual muslim atau cendekiawan adalah orang yang karena pendidikannya, baik formal maupun informal, memiliki perilaku cendekiawan. Kecendekiawanan tersebut tercermin dan merespons lingkungan hidupnya

²⁰Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, 14.

secara kritis, kreatif, obyektif, analisis dan bertanggung jawab serta memiliki wawasan yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.²¹

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud kaum modernis atau pembaru pemikiran Islam adalah seorang muslim yang karena pendidikannya, baik melalui jalur pendidikan formal maupun non-formal, memiliki kedalaman berbagai disiplin keilmuan, keluasan pandangan yang disertai kebijakan dan keadilan, sehingga bisa bergerak dalam multidimensi aktivitas kehidupan, tidak terbenam dan terbawa arus perubahan, kemajuan dan perkembangan jaman. Namun dengan jiwa kritis, kreatif, obyektif dan tanggung jawab, berusaha menginternalisasikan segala permasalahan umat, yang kemudian menjawabnya dengan berbagai alternatif pemecahan, mengarahkan perubahan masyarakat, dengan mengubah pola pikir masyarakat dari tradisi berpikir konvensional yang jauh tertinggal dari kemajuan jaman dengan pola pikir yang berorientasi kepada kemajuan mengikuti perkembangan jaman yang berdasarkan nilai-nilai Islam.

5. Upaya-upaya Pembaruan di Berbagai Bidang

Masa kebangkitan Islam mulai menggeliat pada tahun 1800 M. Pada masa tersebut kalangan muslimin banyak mengarahkan pemikiran untuk kemajuan agama Islam. Para ulama dan cendekiawan muslim di berbagai wilayah Islam banyak yang intens terhadap studi Islam, sehingga ortodoksi yang dimiliki mulai ditinggalkan. Pada masa pembaharuan tersebut ilmu pengetahuan, kebudayaan dan ajaran Islam berkembang di berbagai negara, seperti negara India, Turki, Indonesia dan Mesir.

a) Bidang Agama

Tokoh pertama adalah al-Tahtawi. Menurut al-Tahtawi, ide pembaruan dalam bidang keagamaan terdiri dari pentingnya kehidupan duniawi, pintu *ijtihad* masih terbuka, perlu pengembangan syari'at dan bekal pengetahuan modern bagi para ulama, reinterpretasi pemahaman terhadap *qadha'* dan *qadar* agar tidak mengarah kepada paham fatalisme (*Jabariyah*). Manusia, menurut al-Tahtawi, memiliki dua tujuan, yaitu melaksanakan perintah Tuhan dan mencari kesejahteraan dunia. Kesejahteraan dapat diperoleh dengan berpegang pada sendi-sendi agama, budi pekerti luhur dan kemajuan ekonomi Islam. Syari'at harus disesuaikan dengan keadaan dan situasi modern. Prinsip dan syari'at tidak bertentangan dengan kebanyakan hukum Islam. Mempercayai *qadha'* dan *qadar* Tuhan,

²¹Ahmad Taufik dkk, *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005), 55-59.

tetapi harus berusaha terlebih dahulu, baru berserah diri kepada Tuhan. Mengenai soal fatalism, al-Tahtawi berpendapat manusia tidak boleh berserah dan mengembalikan segala-galanya kepada Allah Swt semata.

Kedua adalah Muhammad Abduh. Menurut Abduh, ajaran Islam yang terdapat di dalam al-Qur'an dan hadis ada dua kategori, yaitu *'ibadah*, yang telah dijelaskan secara terperinci, tetapi mengenai ajaran *mu'amalah* hanya menjelaskan dasar-dasar saja dan berupa prinsip-prinsip umum yang tidak terperinci. Ajaran *mu'amalah* tersebut harus disesuaikan dengan tuntutan jaman melalui reinterpretasi. Oleh karena itu, pintu *ijtihad* perlu dibuka dan *taqlid* kepada ulama' tidak perlu dipertahankan. *Taqlid* membuat stagnasi atau kemunduran umat Islam. Ide pembaruan Abduh dalam hal tentang dibukanya pintu *ijtihad* dan pemberantasan *taqlid*, berdasar pada kepercayaan Abduh terhadap kekuatan akal. Akal menurutnya berkedudukan sama dengan kedudukan nabi bagi suatu umat.

Di bidang pernikahan, Abduh setuju tidak berpoligami, jika tidak mampu berbuat adil secara lahir, mengingat hal itu merupakan syarat bolehnya poligami. Abduh juga menentang hal-hal *bid'ah* dan penyimpangan terhadap akidah, di antaranya *ziyarah qubur* pada makam wali, mengganggu orang yang sedang shalat dengan menabuh beduk, perbuatan sogok menyogok atau suap menyuap, perbuatan kikir atau boros. Abduh juga menentang perbuatan yang tidak memperhatikan kemaslahatan umum, yaitu tidak menyukai umat Islam yang tidak mau bekerja sama dengan orang lain karena kerja sama dapat menimbulkan saling tolong menolong sesama manusia.²²

Tokoh ketiga adalah Muhammad Rasyid Ridha. Ridha berpendapat bahwa faktor utama yang menyebabkan umat Islam lemah adalah karena tidak lagi mengamalkan ajaran Islam yang sebenarnya. Islam telah banyak diselimuti oleh faktor *bid'ah* yang menghambat perkembangan dan kemajuan umat, di antaranya ajaran *syaikh-syaikh thariqat* tentang tidak pentingnya hidup di dunia, *tawakkal* dan pengkultusan pada *syaikh* dan *wali*.

Ulama Islam harus menggali kembali teks al-Qur'an tanpa harus terikat pada pendapat para ulama terdahulu, sebab akal dapat memberikan interpretasi ulang terhadap teks-teks al-Qur'an dan hadits yang tidak mengandung arti tegas (*dzanny*), apalagi persoalan-persoalan yang tidak terkandung dalam al-Qur'an dan hadis. Untuk mengatasi sikap fanatik terhadap pendapat ulama' terdahulu, Ridha menganjurkan adanya toleransi bermadzhab, yaitu hanya ajaran dasar yang memiliki kesamaan paham umat, sedangkan yang bukan ajaran dasar diberikan kebebasan untuk melaksanakan yang disetujuinya.

²²Ibid, 97.

Dalam hal agama, Ridha mendorong atau menggugah umat Islam agar bersikap aktif dan dinamis serta diarahkan untuk membersihkan noda-noda yang telah mengotori agama, seperti *bid'ah* dan paham fatalisme. Ridha menganjurkan umat Islam agar menanamkan sifat aktif dan dinamis guna mencapai kemajuan umat berdasarkan prinsip Islam. Ridha dikenal sebagai modernis yang produktif karena telah banyak menghasilkan karya tulis.

b) Bidang Pendidikan

Tokoh pertama dalam pembaruan bidang pendidikan adalah al-Tahtawi. Ide pembaruan dalam pendidikan, menurut al-Tahtawi, adalah anak perempuan harus memperoleh pendidikan, sebagaimana anak laki-laki. Orang-orang yang terlibat dalam pemerintahan dan administrasi harus memiliki pendidikan yang baik sesuai dengan bidang tugasnya. Mengenai pembaruan bidang pendidikan yang diterapkan harus bersifat universal, yaitu tidak membedakan antara laki-laki dengan wanita. Hal ini dikarenakan dalam Islam, antara laki-laki dan wanita memiliki kedudukan sama di hadapan Tuhan, yang berbeda di hadapan-Nya adalah hanya iman dan takwa seseorang. Pembaruan yang dimaksud agar umat Islam bersifat dinamis dan meninggalkan sifat statis. Jika pejabat atau petugas administrasi memiliki pendidikan yang baik, akan menjadi suatu pemikiran yang cemerlang untuk mempersiapkan para aparat profesional dalam melaksanakan tugasnya.²³

Kedua adalah Muhammad Abduh. Gagasan mendasar dari Abduh dalam sistem pendidikan adalah sangat menentang sistem dualism atau dikotomi pendidikan. Dalam sekolah-sekolah umum harus diajarkan agama, sedangkan dalam sekolah-sekolah agama harus diajarkan ilmu-ilmu modern. Menyadari bahaya yang timbul dikotomi pendidikan, Abduh merubah Universitas al-Azhar serupa dengan universitas-universitas yang ada di Eropa. Abduh berhasil memasukkan beberapa pelajaran umum di kurikulum Universitas al-Azhar, seperti matematika, aljabar, ilmu ukur dan ilmu bumi. Harapan yang diinginkan Abduh dengan upaya ini adalah memperkuat pendidikan agama di sekolah-sekolah pemerintah untuk menghilangkan jurang pemisah antara golongan ulama' dengan golongan ahli ilmu modern.

Ide pembaruan Abduh dalam bidang pendidikan bukan hanya pengajaran dengan sesuatu yang benar, tetapi pendidikan harus didasarkan kepada agama Islam, sehingga akan timbul jiwa kebersamaan yang mengatasi kepentingan pribadi. Sedangkan para hartawan harus turut serta atau andil dalam pendidikan demi kepentingan masyarakat

²³Ibid, 89.

dengan memberikan bantuan materiil. Selain ide-ide tersebut, Abduh juga menekankan urgensi ilmu dan perbaikan sistem pendidikan. Abduh menyadari bahwa ilmu adalah salah satu sebab-sebab kemajuan umat Islam di masa lampau dan menjadi salah satu sebab kemajuan Barat sekarang. Untuk mengembalikan kemajuan yang hilang, umat Islam sekarang harus mempelajari dan mementingkan ilmu dan perbaikan sistem perbaikan.

Usaha Abduh untuk memperbarui sistem pendidikan di Universitas al-Azhar merupakan langkah tepat dan strategis, sebab selain Universitas Al-Azhar sebagai universitas yang sangat dihargai oleh dunia Islam internasional, banyak mahasiswa dari lembaga penjurur dunia datang belajar ke Universitas al-Azhar, sehingga alumninya tersebar ke dunia Islam dengan membawa ide-ide pembaruan demi kemajuan dan kepentingan masa depan Islam. Pembaruan yang dilakukan Abduh dalam bidang pendidikan telah memberikan kedudukan penting bagi ilmu modern terhadap umat Islam. Abduh juga telah meninggalkan ilmu agama dengan membebaskan pemikiran dari *taqlid* dengan membuka pintu *ijtihad* untuk kembali kepada al-Qur'an dan hadits. Upaya ini dimaksudkan untuk mendidik generasi muda Islam supaya berorientasi ke masa sekarang dan masa akan datang yang akan membawa generasi muda untuk kemajuan Islam.

Tokoh ketiga adalah Muhammad Rasyid Ridha. Menurut Ridha, membangun sarana pendidikan lebih baik dari pada membangun masjid. Masjid tidak besar nilainya jika orang yang shalat di dalamnya hanya orang-orang bodoh. Dengan membangun sarana prasarana pendidikan dapat menghapuskan kebodohan. Dengan begitu, pekerjaan duniawi dan *ukhrawi* akan menjadi baik. Untuk merealisasikan pemikiran tersebut, Ridha mendirikan sekolah bermisi Islam dengan nama *al-Da'wat wa-al Irsyad* di Raudat, Kairo.

Mengenai bidang pendidikan, Ridha mengadakan perubahan kurikulum dengan melakukan penambahan materi-materi pengetahuan teknologi modern agar umat Islam mampu menggunakan teknologi. Bahkan Ridha menyatakan pembangunan sarana pendidikan lebih baik dari pada membangun masjid, dengan alasan di jaman Nabi Muhammad Saw masjid tidak hanya berfungsi untuk ibadah shalat semata, tetapi di masjid itu pula Nabi Saw mengajarkan ajaran Islam, menyampaikan nasihat-nasihat, pidato-pidato, pusat pemerintahan dan melakukan proses pendidikan, seperti yang pernah dialami Abduh saat menerima pendidikan di dalam masjid. Salah satu fungsi masjid adalah untuk proses pendidikan sehingga para jama'ah menjadi pandai. Pendapat Ridha tersebut sebenarnya telah salah mengartikan fungsi masjid yang sebenarnya dan itu juga yang

terjadi pada sebagian besar umat Islam sekarang ini, yang datang ke masjid hanya untuk shalat semata, bukan untuk menggali ilmu atau mengkaji kandungan ayat al-Qur`an.

c) Bidang Politik dan Pemerintahan

Ide pembaruan dalam bidang pemerintahan termasuk bidang kenegaraan, menurut al-Tahtawi, bahwa di suatu negara terdiri dari empat golongan, yaitu raja, kaum ulama' dan ahli-ahli, tentara dan kaum produsen. Dua golongan pertama adalah golongan pemerintahan dan dua golongan lainnya adalah golongan rakyat yang harus patuh dan setia kepada pemerintah. Raja memiliki kekuasaan eksekutif mutlak, tetapi harus dibatasi oleh *syari'at* dan *syura* dengan para ulama. Raja harus menghormati ulama' dan memandang mereka sebagai mitra dalam melaksanakan pemerintahan.

Dalam politik, al-Tahtawi menyatakan bahwa kekuasaan absolut raja harus dibatasi oleh *syari'at* dan raja harus bermusyawarah dengan ulama' dan kaum terpelajar, seperti dokter, ekonom, teknokrat dan lain sebagainya. Pemikiran al-Tahtawi ini sesuai dengan prinsip-prinsip kekuasaan politik yang digariskan al-Qur'an, di antaranya dalam QS. al-Nisa' : 58-59 dan QS. al-Hajj : 4, yang menyatakan bahwa dalam melaksanakan tugas-tugas, para penguasa dituntut untuk selalu melakukan musyawarah, yaitu bertukar pikiran dengan berbagai pihak yang dianggap tepat guna mencapai hasil terbaik untuk semua. Ide al-Tahtawi agar raja harus dibatasi dengan *syari'at*, itu sebagai langkah terbaik, karena raja hanya sebagai manusia biasa yang di dalam diri pribadinya terdapat sifat keserakahan, kedzhaliman, lupa atau *khilaf*. Untuk menghindarinya, maka kekuasaan raja harus dibatasi dengan *syari'at* atau hukum, sehingga dalam melaksanakan kekuasaan seorang raja berpedoman pada *syari'at* yang telah digariskan.²⁴

Tokoh kedua adalah Muhammad Abduh. Dalam bidang politik, Abduh berpendapat bahwa kekuasaan negara harus dibatasi konstitusi. Abduh berusaha membangkitkan kesadaran rakyat tentang hak-haknya. Menurut Abduh, kepala negara adalah manusia biasa yang dapat berbuat salah dan dapat dipengaruhi oleh hawa nafsu, sehingga kesadaran rakyat yang mampu membawa kepala negara kepada jalan benar. Rakyat akan mengontrol perjalanan pemerintahan. Oleh karena itu, perlu ditumbuhkan kesadaran terhadap hak-hak rakyat.

Abduh menyatakan bahwa pemerintah harus melaksanakan sistem musyawarah dengan alasan untuk mencapai keadilan dan rasa tanggung jawab. Pemerintah juga harus memberikan kebebasan kepada individu untuk berkarya selama itu baik, dengan maksud

²⁴Ibid, 88.

untuk memberikan kebebasan kepada warga untuk mengerjakan sesuatu bermanfaat. Abduh juga menyatakan harus ada hubungan erat antara undang-undang dengan kondisi negara yang ada, maksudnya penyusunan undang-undang harus memperhatikan benar-benar perbedaan kondisi masyarakat sesuai dengan tingkat, kondisi, tempat tinggal, keyakinan dan tradisinya.

Keterlibatan Abduh dalam politik praktis dalam mendidik rakyat memasuki kehidupan politik yang didasarkan atas musyawarah. Abduh menekankan urgensi keterlibatan rakyat di dalam roda pemerintahan. Untuk melaksanakan ide-ide pembaruan, Abduh tidak menggunakan secara revolusioner, melainkan dengan mendidik seseorang yang akan melakukan pembaruan. Langkah yang dilakukan melalui pendidikan ini memerlukan waktu panjang dan memiliki akar yang kuat.

Tokoh ketiga adalah Muhammad Rasyid Ridha. Ridha berpendapat bahwa salah satu penyebab kemunduran umat Islam adalah perpecahan yang terjadi di kalangan umat Islam. Oleh karena itu, untuk memperbaiki, umat Islam perlu dihimpun dalam kesatuan bangsa, agama, hukum, persaudaraan, kewarganegaraan, peradilan dan bahasa. Kesatuan yang dimaksud Ridha adalah kesatuan atas dasar keyakinan yang sama, bukan atas dasar kesatuan bahasa atau bangsa semata. Kedaulatan umat berada di tangan umat dan berdasarkan prinsip musyawarah, sehingga bentuk negara yang dianjurkan adalah negara dalam bentuk *khilafah*. Ide pembaruan Ridha dalam politik adalah mengenai bentuk negara.

Tentang bidang politik, yang perlu diwujudkan adalah kesatuan atas dasar kesamaan keyakinan di kalangan umat, dengan alasan agar umat Islam tidak mudah diadu domba dan tidak tersingkir, baik dari sisi peradaban maupun dari sisi politik. Mengenai bentuk negara, Ridha menghendaki negara dipimpin oleh seorang *khalifah mujtahid*, dengan alasan kaum Islam tidak mengatur secara jelas dan tegas mengenai bentuk negara. Bentuk negara dipimpin oleh seseorang dengan menggunakan nama yang tidak ditentukan, baik *khalifah*, raja, presiden dan lain sebagainya, asalkan pada prinsipnya harus membumikan ajaran-ajaran Islam.

d) Bidang Ekonomi

Ide pembaruan dalam bidang ekonomi di antaranya pembangunan bidang ekonomi harus mengakar pada potensi sendiri. Mengingat ekonomi Mesir tergantung dalam bidang pertanian, maka al-Tahtawi menghendaki agar bidang pertanian memperoleh prioritas untuk dikembangkan. Ekonomi seharusnya tidak terfokus pada bidang pertanian semata,

meskipun negara agraris, tetapi harus terfokus pada bidang industri yang mengolah hasil-hasil pertanian, khususnya dan industri lain pada umumnya, agar negara tidak tergantung pada negara lain atau tidak mudah diombang-ambingkan dan didekte oleh negara lain. Saat negara memerlukan hasil industri, maka dalam bidang ekonomi sebagai upaya pemenuhan kebutuhan negara harus percaya pada kemampuan diri sendiri.

e) Bidang Hukum

Ide pembaruan Muhammad Abduh dalam bidang hukum adalah mengeluarkan fatwa-fatwa keagamaan dengan tidak terikat pada pendapat para ulama' masa lampau atau tidak terikat pada salah satu madzhab. Hal ini disebabkan menjadikan pendapat para imam sebagai sesuatu yang mutlak bertentangan dengan ajaran Islam. Hukum, menurut Abduh, ada dua macam, yaitu (1) hukum bersifat absolut, yang teksnya terdapat dalam al-Qur'an dan perinciannya terdapat dalam hadits, (2) hukum yang tidak bersifat absolut dan tidak terikat pada konsensus ulama'.

6. Problematika dalam Pembaruan

Melalui televisi dan media lainnya, baik media cetak maupun elektronik, umat Islam disugahi berbagai nilai budaya Barat, seperti pergaulan bebas. Hal ini terbukti dengan penemuan puluhan mayat bayi, baik di kantong-kantong plastik tempat sampah maupun yang sudah dikuburkan di beberapa klinik tempat praktik aborsi. Di sisi lain, minuman keras dan kebiasaan lain yang sangat bertentangan dengan ajaran Islam juga merajalela. Selain persoalan di atas, masyarakat Islam juga dihadapkan berbagai ideologi, seperti materialisme dan sekularisme.

Menurut Fazlur Rahman, umat Islam akhir-akhir ini dengan nyata menunjukkan kekuranganmampuan diri untuk memenuhi tuntutan dunia modern secara kreatif. Mereka yang memahami tradisi tidak memiliki pemahaman lengkap tentang situasi dunia mutakhir. Di lain pihak, mereka yang memahami dunia modern secara tepat, hampir-hampir tidak memiliki pengetahuan tradisi dan sejarah perkembangan tradisi tersebut. Harus diakui bahwa masyarakat Islam belum memiliki kesiapan terencana untuk hidup di abad XXI atau dikenal dengan istilah masa depan yang menghadapi kendala-kendala cukup kompleks, baik yang mencakup ilmu, keterampilan dan yang paling menonjol adalah mentalitas yang merupakan manifestasi dari jaman agrikultur.²⁵

Mentalitas seperti itu jelas akan mempersulit dalam menghadapi tantangan masa depan yang penuh persoalan-persoalan dan pekerjaan rumah yang penuh dengan nilai-nilai

²⁵Fazlur Rahman, *Islam Modern, Tantangan Pembaruan Islam* (Yogyakarta : Salahudin Press, 1987), 108.

dinamis progresif. Kendala-kendala yang mengurung umat Islam merupakan masalah mendesak untuk segera dibenahi, sebab masa depan yang serba global itu akan terus memasuki seluruh dunia, tidak terkecuali umat Islam. Oleh karena itu, untuk mencapai kemajuan umat dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam, diperlukan langkah-langkah (1) umat Islam harus menempa keyakinan, kebenaran dan kemurnian akidah Islam, tidak lagi mencampuradukan akidah dengan penyakit syirik, (2) umat Islam harus mampu menguasai ilmu dan teknologi, yang merupakan kunci untuk menuju keunggulan bangsa dalam bidang ekonomi, industri, militer dan politik, (3) umat Islam harus mampu mencapai kondisi sosial dan ekonomi yang memadai, dengan bekerja keras dan tidak bermalas-malasan sehingga tidak lagi menjadi umat lemah, bergantung pada orang lain atau kepada bangsa lain dan berusaha semaksimal mungkin untuk menggali dan memanfaatkan sumber daya alam dengan teknologi mutakhir, (4) umat Islam harus menjaga *ukhuwwah Islamiyah* dan tidak mudah diadu domba hanya masalah perbedaan paham, etnis dan golongan, (5) menyiapkan generasi muda Islam yang mampu berpikir jauh ke depan, baik di bidang teknologi, politik, ekonomi, hukum, militer, sosial ataupun budaya, yang tetap berpegang teguh kepada nilai-nilai Islam, sehingga generasi muda Islam mampu mengantisipasi perubahan yang ada dan mampu menguasai perubahan.²⁶

C. Penutup

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pembaruan Islam (*tajdid*) merupakan suatu keharusan karena ajaran Islam *rahmatan lil 'alamin* dan sebagai agama “pamungkas” menuntut adanya upaya rasionalisasi dan kontekstualisasi sesuai dengan semangat jaman. Hal itu karena pada hakikatnya pembaruan Islam merupakan usaha rasionalisasi dan kontekstualisasi ajaran Islam dalam segala ranah kehidupan.

Keharusan upaya *tajdid* setidaknya memiliki tiga landasan dasar, yaitu landasan teologis, landasan normatif dan landasan historis. Gerakan pembaruan ini bertujuan kepada purifikasi ajaran Islam, yaitu mengembalikan semua bentuk kehidupan keagamaan pada jaman awal Islam sebagaimana dipraktekkan pada masa Nabi Muhammad Saw. Di samping itu, pembaruan dilakukan untuk menjawab tantangan jaman. Islam diyakini sebagai agama universal, yaitu agama yang di dalamnya terkandung berbagai konsep tuntutan dan pedoman bagi segala aspek kehidupan umat manusia, sekaligus bahwa Islam senantiasa sesuai dengan semangat jaman. Dengan berlandaskan pada universalitas ajaran

²⁶Ibid, 26-27.

Islam, gerakan pembaruan dimaksudkan sebagai upaya untuk mengimplementasikan ajaran Islam sesuai dengan tantangan perkembangan kehidupan umat manusia.

Gerakan pembaruan dalam Islam ini mulai muncul pada tahun 1800 M. Pada masa tersebut kalangan kaum muslimin banyak mengerahkan pemikiran untuk kemajuan agama Islam. Para ulama' dan cendekiawan muslim di berbagai wilayah Islam banyak yang *intens* terhadap studi Islam, sehingga ortodoksi dalam dirinya mulai ditinggalkan. Pada masa pembaharuan tersebut, ilmu, kebudayaan dan ajaran Islam, pendidikan, politik, ekonomi berkembang di berbagai negara. Berbagai problematika dalam mewujudkan pembaruan, umat Islam sangat bervariasi, mulai dari pergaulan bebas, minuman keras, ideologi luar sampai mentalitas sebagai manifestasi dari jaman agrikultur.

Oleh karena itu, untuk mencapai kemajuan, umat Islam harus tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam, mulai dari memperkuat keyakinan, menguasai ilmu dan teknologi, mencapai kondisi sosial dan ekonomi yang memadai, menjaga *ukhuwwah Islamiyah* sampai menyiapkan generasi muda Islam yang mampu berpikir jauh ke depan.*

BIBLIOGRAPHY

- Abdullah, Taufik dkk. *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, Vol. 4. Jakarta : Ichtiar Baru van Hoeve, 2005.
- Ali, Maulana Muhammad. *The Religion of Islam*. Kairo : The Arab Writer Publisher & Printers, tt.
- Fauzi. "Pembaharuan Islam," dalam Jurnal *Studi Islam dan Budaya*, No. 1 Vol. 2 (2004).
- Jainuri, Achmad. "Landasan Teologis Gerakan Pembaruan Islam," dalam Jurnal *Ulumul Qur'an*, No. 3 Vol. 4, tahun 1995.
- Madjid, Nurcholish. *Islam, Doktrin dan Peradaban*. Jakarta : Paramadina, 1992.
- Nasution, Harun. *Pembaharuan dalam Islam*. Jakarta : Bulan Bintang, 1994.
- Rahman, Fazlur. *Islam Modern, Tantangan Pembaruan Islam*. Yogyakarta : Salahudin Press, 1987.
- Stoddard, Lothrop. *Dunia Baru Islam*, terj. M. Mulyadi Djoyomartono. Jakarta : Gunung Agung, 1966.
- Taufik, Ahmad dkk. *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005.

Voll, John O. "Pembaharuan dan Perubahan dalam Sejarah Islam: Tajdid dan Islah", dalam John L. Esposito (ed.). *Dinamika Kebangunan Islam*, terj. Bakri Siregar. Jakarta : Rajawali Press, 1987.

Ya'qub, Hamzah. *Pemurnian Aqidah dan Syari'ah Islam*. Jakarta : Pustaka Ilmu Jaya, 1988.